

## **Implementasi Program Konseling Puspaga Balai RW Terhadap Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus**

**<sup>1</sup>Prizalia Berliana Putri, <sup>2</sup>Binti Azizatun Nafi'ah**

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
21041010210@student.upnjatim.ac.id; binti.azizatun.adneg@upnjatim.ac.id.

### **ABSTRACT**

*This research examines in depth the implementation of the Family Learning Center (PUSPAGA), focusing on special psychological counseling services for children with special needs (ABK). The main problem raised was the high number of parents who experienced difficulties in responding to their children's special needs, especially related to financial constraints in undergoing therapy and carrying out ABK diagnostic tests. The research method involved data analysis from PUSPAGA services and in-depth interviews with parents who received these services. The research conclusion emphasizes the government's full support in providing welfare services for families with crew members, and highlights the need to expand and increase resources to meet the growing needs in these communities.*

**Keywords:** ABK, Parents, Counseling, and Psychological, Puspaga

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji secara mendalam implementasi Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA), fokus pada pelayanan konseling psikologi khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pokok permasalahan yang diangkat adalah tingginya jumlah orang tua yang mengalami kesulitan dalam merespons kebutuhan khusus anak mereka, terutama terkait kendala finansial untuk menjalani terapi dan melakukan tes diagnosa ABK. Metode penelitian melibatkan analisis data dari pelayanan PUSPAGA dan wawancara mendalam dengan orang tua penerima layanan tersebut. Kesimpulan penelitian menekankan pada dukungan penuh pemerintah dalam menyediakan layanan kesejahteraan untuk keluarga yang memiliki ABK, dan menyoroti perlunya perluasan serta peningkatan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang di komunitas tersebut.

**Kata kunci:** Puspaga, ABK, Orang Tua, Konseling, Psikologi.

### **PENDAHULUAN**

Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak dengan menerapkan pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Orang tua memiliki tugas sebagai pendidik, pembimbing, serta pengasuh didalam mengatur anaknya di dalam sebuah keluarga sehingga mampu menanamkan sifat budi pekerti luhur yang baik. Munculnya permasalahan di dalam keluarga dapat terjadi dikarenakan perbedaan pendapat yang timbul mulai dari hal paling kecil hingga terbesar, hal tersebut berakibat beban moral dan gangguan psikologis terhadap anggota keluarga.

Permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan keluarga dapat menjadi penanda bahwa penerapan dan pola pengasuhan orang tua terhadap keluarganya belum maksimal.

Lingkungan pertama bagi seorang anak adalah keluarga dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Anak akan belajar untuk pertama kalinya melalui orang terdekatnya (orang tua). Perilaku keluarga khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak (Rezieka dkk., 2021). Setiap orang tua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan anak (Firdayanti, 2018).

Bimbingan dan konseling adalah sebuah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai upaya pemberian solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh klien dalam menjalani kehidupannya, baik itu dari hal yang berkaitan dengan permasalahan keluarga, pendidikan anak, masalah karier, masalah pribadi dan masalah keberagamaannya (Prayitno dan Erman Amti, 2013). Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Yapalalin dkk., 2021).

Munculnya permasalahan di dalam keluarga dapat terjadi dikarenakan perbedaan pendapat yang timbul mulai dari hal paling kecil hingga terbesar, hal tersebut berakibat beban moral dan gangguan psikologis terhadap anggota keluarga. Permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan keluarga dapat menjadi penanda bahwa penerapan dan pola pengasuhan orang tua terhadap keluarganya belum maksimal (Usup dkk., 2023).

Di sisi lain, anak merupakan sebuah amanat yang dititipkan oleh tuhan yang maha kuasa untuk dibina sebaik mungkin. Tidak semua orang tua memiliki kondisi anak yang normal pada umumnya, terkadang para orang tua harus berbesar hati dan melatih kesabaran ketika diharuskan membesarkan seorang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka mempunyai karakteristik khusus yang dapat mengakibatkan adanya beberapa penyesuaian pada bidang tertentu, agar mereka tetap mendapatkan hak yang sama dengan anak lain dan bahkan penyesuaian harus dapat mengoptimalkan perkembangannya sebagaimana layaknya anak-anak yang lain (Guna dkk., 2019).

Berdasarkan data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, bahwa jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai 1,6 juta jiwa. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, populasi disabilitas berat dan sedang di Indonesia mencapai 30 juta jiwa, sementara berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) sebanyak 21 juta jiwa. Sedangkan menurut data *running* 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah

penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar lima persen dari jumlah penduduk (Lafiana et al., 2022).

Sementara itu pada tahun 2022, Pemerintah Kota Surabaya menginformasikan jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdaftar pada jenjang Pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terdapat sebanyak 76 Sekolah Dasar Inklusi dengan jumlah murid sebanyak 2.206. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama terdapat 56 Sekolah Menengah Pertama Inklusi dengan jumlah sebanyak 1.096 murid (BPS, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan program layanan yang memfasilitasi orang tua anak berkebutuhan khusus untuk dapat mewadahi permasalahan dan rintangan yang dihadapi dengan harapan mampu berkontribusi aktif meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Surabaya. Dengan program ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dengan upaya memberikan pengarahan dan bimbingan konseling secara berkala terhadap keluarga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memberikan penanganan konseling tahap awal di Kota Surabaya.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis data dari pelayanan PUSPAGA dan wawancara mendalam dengan orang tua penerima layanan tersebut. Hasil wawancara akan dibandingkan dengan survei kepuasan pelayanan yang telah berjalan. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas layanan PUSPAGA yang menawarkan konseling psikologi secara gratis sebagai *one-stop service* bagi keluarga yang memiliki ABK. Adapun agenda kegiatan yang dilakukan untuk menunjang data yang dibutuhkan selama penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan Fasilitator Puspaga di RW 02 Bulak Surabaya**

Hari	Kelas Parenting	Konseling Psikologi
Senin	15.00 – 17.00	08.00 – 16.00
Selasa	15.00 – 17.00	08.00 – 16.00
Rabu	-	08.00 – 16.00
Kamis	15.00 – 17.00	08.00 – 16.00
Jumat	-	08.00 – 15.00

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan kompleks dalam memberikan dukungan optimal bagi anak-anak mereka. Tantangan tersebut meliputi kesulitan komunikasi, kebutuhan perawatan khusus, serta dampak emosional yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Tantangan tersebut memerlukan pendekatan sensitif. Dengan kesulitan komunikasi, perlu dirancang strategi untuk memahami kebutuhan anak secara lebih baik. Untuk kebutuhan perawatan khusus, program dapat dikembangkan agar sesuai dengan setiap kebutuhan individu. Dampak emosional perlu diperhatikan dengan menyediakan dukungan psikososial bagi orang tua. Keseluruhan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dukungan bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

Program bimbingan konseling Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW 02 Kelurahan Bulak yang dilaksanakan sebanyak lima kali dalam seminggu bertujuan untuk membantu dan mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi oleh orang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan tersebut. Tantangan tersebut mencakup hambatan komunikasi, koordinasi, serta pengaruh emosional yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Adapun beberapa faktor yang permasalahan spesifik yang dialami orang tua ABK, antara lain sebagai berikut:

- a. Keterbatasan Komunikasi: Orang tua mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, yang dapat memperlambat pemahaman kebutuhan dan keinginan anak.
- b. Keterbatasan Interaksi Sosial: Terisolasi dari kehidupan bermasyarakat karena kurangnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekitar.
- c. Manajemen Stres yang kurang baik: Menangani stres yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas merawat anak dengan kebutuhan khusus.

Adapun implementasi Program Konseling PUSPAGA adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi Kebutuhan: Melakukan penilaian menyeluruh terhadap kebutuhan khusus anak dan keluarga untuk merinci permasalahan secara spesifik.
- b. Pengembangan Program Konseling: Menyusun program konseling yang melibatkan sesi individu dan kelompok, dengan fokus pada komunikasi efektif, manajemen stres, dan integrasi sosial.
- c. Pelatihan Orang Tua: Menyediakan pelatihan khusus (*Parenting Class*) untuk orang tua agar dapat mengelola tantangan dengan lebih baik, termasuk teknik komunikasi dan strategi manajemen stres.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengambilan data lapangan dari informan selaku orang tua ABK. Didapatkan data yang menyatakan skala kepuasan dari program kerja pemerintah yang telah dilaksanakan. Terdapat 3 (tiga) informan yang bersedia di wawancarai secara langsung. Selama menjalankan program konseling Puspaga balai RW 02 di Kelurahan Bulak, beberapa poin penting dalam mengevaluasi keberhasilan akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat.

Program bimbingan konseling secara tidak langsung meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan hasil terjadi peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat sekitar

Balai RW 02 tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dibuktikan dengan antusiasme peserta yang menghadiri acara pada sesi tanya jawab

2. Partisipasi Aktif Orang Tua

Program bimbingan konseling mendorong partisipasi aktif orang tua dalam program konseling. Dengan hasil meningkatkan partisipasi sukarela dari orang tua, dengan lebih banyak keluarga yang terlibat dalam sesi konseling.

3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi.

Program bimbingan konseling bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan hasil data yaitu orang tua melaporkan peningkatan keterampilan komunikasi mereka dengan anak-anak, terutama dalam memahami kebutuhan dan keinginan anak.

4. Evaluasi Dampak Emosional.

Program bimbingan konseling bertujuan untuk mengevaluasi dampak emosional orang tua selama dan setelah program konseling. Didapatkan hasil tren yang baik dalam manajemen stres dan kesejahteraan emosional orang tua, hal tersebut membuktikan keberhasilan program.

5. Perubahan Positif dalam Dinamika Keluarga.

Program bimbingan konseling bertujuan mencapai perubahan positif dalam dinamika keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Didapatkan data survei dengan perubahan positif dalam dinamika keluarga, termasuk peningkatan kerja sama dan pemahaman antar anggota keluarga.

Selain keberhasilan dan tujuan yang ingin dicapai, perlu diketahui juga hambatan dan rintangan yang dilalui dalam proses pengimplementasian sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk keberlangsungan kegiatan adalah Keterbatasan Partisipasi, pada saat pengenalan program kerja, jumlah partisipan orang tua masih sangat minim yang dikarenakan faktor waktu (mayoritas kedua orang tua bekerja untuk keluarga) atau kurangnya pemahaman tentang manfaat konseling. Resistensi Terhadap Konseling, mayoritas warga sekitar yang masih belum menginginkan masukan/pengarahan dari pihak lain/belum *open minded* terhadap ide konseling. Dan, Keterbatasan Komunikasi, terhambatnya komunikasi dengan Orang Tua ABK, dikarenakan kesulitan memosisikan diri serta cenderung tertutup dan malu untuk mengutarakan permasalahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Selama menjalankan tugas magang sebagai Fasilitator Pusat Pembelajaran Keluarga di RW 02 Kota Surabaya, saya mengalami kesadaran mendalam akan tantangan yang dihadapi oleh orang tua anak berkebutuhan khusus.

Data yang diperoleh menggambarkan adanya berbagai permasalahan, mulai dari kendala dalam mengakses bantuan hingga kesulitan dalam proses administrasi seperti pembuatan dokumen diagnosa ahli. Status sosial dan kondisi anak juga menjadi fokus perhatian pada kesejahteraan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Data yang diperoleh berdasarkan informan menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak dari pemerintah selaku pihak yang memberikan fasilitas untuk meningkatkan pelayanan dan dukungan yang lebih baik lagi terhadap masyarakat khususnya pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018. P-ISSN 04210-1814.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Sektoral Kota Surabaya 2021*. Surabaya.
- Firdayanti, Yulida. 2018. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak Jalanan. [Skripsi]. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta.
- Guna M. S. R., Tritjahjo D. S., Yustinus W. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling* Volume 14 Nomor 1: Halaman 340 – 352.
- Kristy, I., dan Roni A. 2020. Sekolah Dasar Inklusi di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, Volume VIII Nomor 1: Halaman 505 – 512.
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, Volume 4 Nomor 2: Halaman 81 – 86.
- Prayitno, dan Erman A. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Rezieka, D. G., Putro K. Z., dan Fitri M. 2021. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 7 Nomor 2: Halaman 40 – 53.
- Usup, Mia S. M., Santy H., Cahyani S. 2023. Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 4 Nomor 2: Halaman 196 – 204. P-ISSN: 2745-7141 e-ISSN: 2746-1920.

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 6 (2024) 2489 - 2495 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v6i6.1530

Yapalalin, S., Rosita W., dan Bujuna A. 2021. Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. P-ISSN. 2407-1064.